

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan awal pers di Sumatra Barat dimulai pada akhir abad 19. Hal ini ditandai dengan lahirnya surat kabar berbahasa Belanda *Padangsche News-en Advertentieblad* yang terbit pertama kali pada tahun 1859 kemudian berganti nama menjadi *Sumatra Courant* pada tahun 1862. Surat kabar ini dipelopori oleh R.H van Wijk Roelandszoon. Beberapa tahun setelah itu, surat kabar berbahasa melayu muncul pertama kali tahun 1864 yaitu *Bintang Timoer*.¹ Keberhasilan penerbitan akhir abad 19 mendorong pada lahirnya berbagai aliran surat kabar lokal pada abad 20. Kemunculannya sebagai jamur tumbuh di musim hujan sehingga umur surat kabar yang ada tidak berumur panjang.²

Kehadiran pers lokal awal abad 20 sebagai tanda akan kemajuan bagi alam Minangkabau. Pembaharuan-pembaharuan kemajuan di Minangkabau ditandai dengan adanya pembaharuan dari berbagai aspek, seperti agama, adat dan pendidikan barat. Kaum pembaharu di Sumatra Barat abad 20 memiliki pandangan-pandangan yang berbeda dalam menghadapi kemajuan. Kaum muda yang disebut-sebut sebagai kaum pembaharu Islam menyebarkan ide-ide kemajuannya melalui majalah. Surat kabar yang menjadi tempat penyaluran ide-ide kemajuan Islam seperti majalah *Al-Moenir* (1911) yang dipelopori oleh Haji Abdullah Ahmad.³

¹ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 33.

² *Ibid*, hlm. 53.

³ Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar Di Sumatra'S Westkust* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 111-112.

Majalah yang menyebarkan pengetahuan tentang Islam lainnya seperti, *Al-Mizan* (1918), *Al-Bajan* (1920), *Al-Itqan* (1920), *Pelita Moselimin* (1922), *Pewart Islam* (1923), *Perdamaijan* (1929) dan lainnya.⁴

Selain golongan pembaharu Islam, kaum adat yang dihormati masyarakat Minangkabau menerbitkan surat kabar yang berkenaan dengan isu-isu adat seperti *Oetoesan Melaju* (1911) yang dipelopori oleh Datoek Soetan Maharadja menerbitkan surat kabar yang membahas isu-isu adat yaitu *Oetoesan Melaju* (1911). Surat kabar yang bertemakan adat lainnya juga mulai terbit seperti *Soeara Kemadjoean Kota Gedang* (1917), *Pelita Matoer* (1917), *Pergerakan Kita* (1918), *Pengantar Lintau* (1918), *Minangkabau* (1918), *Boedi Chaniago* (1919).⁵

Terbukanya informasi dan pengetahuan yang beredar dalam surat kabar dan pendidikan mendorong pertumbuhan organisasi tahun 1918-1920-an. Organisasi-organisasi yang hadir masing-masing menerbitkan *orgaan* atau surat kabar yang berfokus pada perkumpulannya dan penyebaran ilmu pengetahuan.⁶ Beberapa organisasi profesi yang ikut andil dalam pemajuan organisasi dan masyarakat mengeluarkan surat kabar seperti *Aboean Goeroe-Goeroe* (1921) digagas oleh *Vereeniging Aboean Goeroe-Goeroe*⁷, *Soeloeh Saudagar* diterbitkan Kaum Saudagar (1932)⁸, *Soeara Boemi Poetra S.S* (1925) *orgaan* pegawai kereta api di Sumatra Barat, *Soeara Tambang* (1925) *orgaan* tenaga buruh tambang di

⁴ *Ibid*, hlm. 100-101.

⁵ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 82.

⁶ *Ibid*, hlm. 53.

⁷ *Ibid*, hlm. 156.

⁸ *Ibid*, hlm. 190.

Sawahlunto⁹. Pegawai lokal pemerintah kolonial Belanda seperti *ambtenaar* Minangkabau juga mendirikan perkumpulan yaitu *Vereeniging Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* (VIBA) dan menerbitkan *Taman Prijai* tahun 1922.¹⁰ Seperti surat kabar yang terbit tahun 1920-an kehadiran *Taman Prijai* tidak bertahan lama hanya sampai tahun 1923. Kemudian digantikan dengan surat kabar *Pemimpin Kita* yang mulai mengeluarkan edisi pertamanya bulan Januari tahun 1929.

“Diatas permintaan beberapa Toeankoe-Toeankoe dan ankoek-ankoe kita, ditjoba poelalah mengeloearkan soerat boelanan ini akan ganti Taman Prijai, jang soedah mati, tiada keloear lagi.”¹¹

Berbeda dengan surat kabar beraliran profesi yang telah disebutkan di atas, surat kabar *Pemimpin Kita* dikelola para pegawai bumiputera. Sehingga ide-ide kemajuan yang disebarkan dalam surat kabar ini beraliran pada ranah profesi pegawai bumiputera. Tujuan diterbitkannya surat kabar ini untuk memajukan negeri. Loetan gelar Datoek Rangkadjo Maharadjo redaktur surat kabar *Pemimpin Kita* dalam judul tulisan *“Boemi senang, padi mendjadi, anak boeah kembang biak”* memaparkan,

“Soerat boelanan ini akan diisi dengan karangan, jang oejoednja memadjoekan isi negeri. Akan diperkatakan disini dengan seloeas-loeasnja, bagaimana hendaknja soepaja anak Minangkabau mendapat hak jang sama dengan bangsa lain jang mendiami tanah Hindia ini. “Pemimpin Kita” akan bersoeara tentang menghilangkan segala tindasan-tindasan kalau masih ada tindasan jang berlakoe atas dirinja anak negeri”.¹²

Pandangan-pandangan dalam surat kabar *Pemimpin Kita* berbeda dengan surat kabar perkumpulan-perkumpulan lain. Hal ini mengikat pada kewajiban

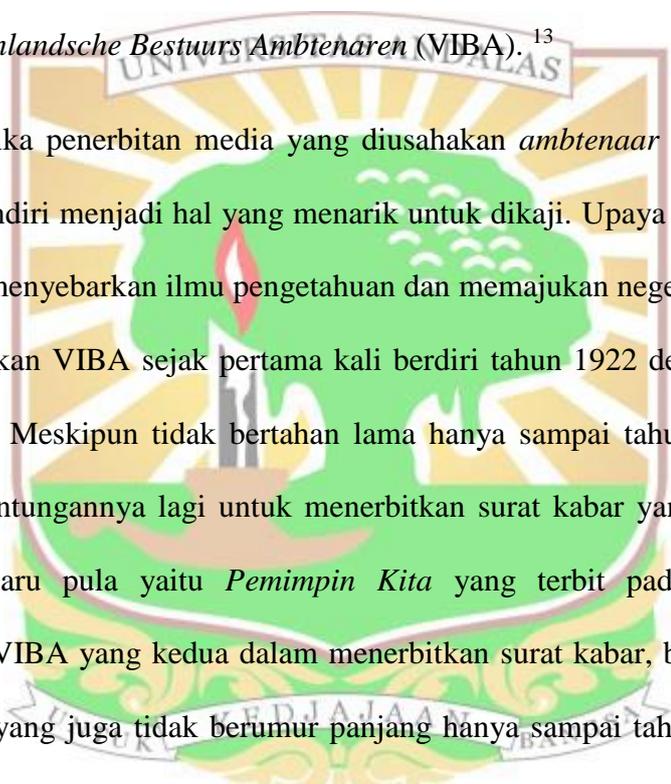
⁹ Hendra Naldi, *op. cit.*, hlm. 138-139.

¹⁰ Ahmat Adam, *op. cit.*, hlm. 52.

¹¹ *Pemimpin Kita*, No. 1, Tahun 1, Januari 1929, hlm. 2.

¹² *Pemimpin Kita*, No. 2, Tahun 1, Februari 1929, hlm. 10.

pegawai bumiputera dalam tugasnya di pemerintah Belanda untuk memimpin pemerintahan lokal. Surat kabar *Pemimpin Kita* dikelola oleh Loetan gelar Datoek Rangkajo Maharadjo, Roesad gelar Datoek Parpatih, Darwis gelar Datoek Madjo Lelo, dan Kamin gelar Datoek Bandaharo Kajo. Surat kabar *Pemimpin Kita* diterbitkan satu bulan sekali. Harga langganan satu tahun f5 dan langganan sekwartal atau pertiga bulan f1.50. Surat kabar ini gratis bagi *leden* atau anggota *Vereeniging Inlandsche Bestuurs Ambtenaren (VIBA)*.¹³



Dinamika penerbitan media yang diusahakan *ambtenaar* untuk memiliki surat kabar sendiri menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Upaya yang dilakukan VIBA dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan memajukan negeri melalui surat kabar diupayakan VIBA sejak pertama kali berdiri tahun 1922 dengan pendirian *Taman Prijai*. Meskipun tidak bertahan lama hanya sampai tahun 1923. VIBA mencoba peruntungannya lagi untuk menerbitkan surat kabar yang baru dengan nama yang baru pula yaitu *Pemimpin Kita* yang terbit pada tahun 1929. Keberhasilan VIBA yang kedua dalam menerbitkan surat kabar, berakhir dengan edisi terakhir yang juga tidak berumur panjang hanya sampai tahun 1930. Maka penelitian ini diberi judul “Surat Kabar *Pemimpin Kita* 1929-1930: Suara Kemajuan *Ambtenaar* Minangkabau”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Secara umum kesadaran kemajuan di Sumatra Barat meliputi pembaharuan agama, pendidikan barat dan adat. Upaya kemajuan yang dibawa oleh kaum adat,

¹³ *Pemimpin Kita*, No. 1, Tahun 1, Januari 1929, hlm. 1.

ulama maupun kaum yang berpendidikan barat berbeda-beda dalam mengimplementasikan kemajuan.

Perbedaan pandangan antargolongan di Minangkabau mendorong pada kemunculan berbagai aliran surat kabar yang telah dijelaskan di atas. Pada abad 20 surat kabar di Sumatra Barat membawa warna baru dengan hadirnya surat kabar beraliran politik dan munculnya surat kabar beorientasi pada budaya dan pengetahuan.¹⁴ Salah satu surat kabar yang memiliki orientasi adat dan barat adalah surat kabar *Pemimpin Kita*. Surat kabar ini diterbitkan atas inisiasi *Vereeniging Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* (VIBA) yang memiliki wewenang mengeluarkan surat kabar tersebut. Maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang dan lahirnya surat kabar *Pemimpin Kita*?
- b. Bagaimana perkembangan surat kabar *Pemimpin Kita* tahun 1929-1930?
- c. Bagaimana gagasan kemajuan para pengelola surat kabar *Pemimpin Kita* tahun 1929-1930 dan pandangannya terhadap kebudayaan Minangkabau?

Batasan masalah dalam penelitian ini diambil dari bulan Januari tahun 1929 sebagai awal diterbitkannya surat kabar *Pemimpin Kita* dan tahun 1930 sebagai tahun terakhir ditemukannya edisi No. 9-10 September-Oktober surat kabar *Pemimpin Kita*.

¹⁴ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 92.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan latar belakang dan lahirnya surat kabar *Pemimpin Kita*.
- b. Menjelaskan perkembangan surat kabar *Pemimpin Kita* tahun 1929-1930.
- c. Menguraikan gagasan kemajuan surat kabar *Pemimpin Kita* tahun 1929-1930 dan pandangannya terhadap kebudayaan Minangkabau.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam bidang akademik kajian pers di Sumatra Barat. Selain itu, penelitian ini dapat menjelaskan peranan *ambtenaar* dalam kemajuan-kemajuan yang dituangkan dalam media massa dan diharapkan dapat memperkaya tulisan sejarah pers di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Pesatnya perkembangan pers pada awal abad 20 mendorong berbagai kalangan sadar akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Berbagai informasi yang masuk menjadi sarana pendidikan pemikiran setiap generasi. Upaya ini juga dilakukan *ambtenaar* sebagai pemimpin dalam pemerintahan lokal di Sumatra Barat. Pemikiran-pemikiran itu dituangkan dalam Surat kabar *Pemimpin Kita*. Penelitian mengenai sejarah *ambtenaar* Minangkabau yang merupakan elite Minangkabau dan ide-ide kemajuan bukanlah yang pertama dilakukan. Kajian-kajian terdahulu yang sudah dituliskan mengenai tema sejarah tentang *ambtenaar* sebagai elite, ide-ide kemajuan dalam surat kabar, kemajuan di Minangkabau dan lainnya. Penulisan-penulisan mengenai tema-tema tersebut, berikut diantaranya.

Elizabeth E. Graves dengan judul buku *Asal Usul Elite Minangkabau Modern Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* yang ditulis.¹⁵ Buku ini menguraikan pengaruh pendidikan sekuler dalam masyarakat Minangkabau. Para golongan berpendidikan membentuk suatu kelompok yaitu elit-elit modern abad 19 dan 20. Sekolah kolonial mulai berdiri dari tingkat dasar di dataran tinggi di Padang Darat tahun 1840-an yang disebut sebagai sekolah nagari (*Nagari Schools*). Kemudian sekolah-sekolah nagari ini berkembang juga diberbagai daerah di Bukittinggi, Solok dan Batusangkar hingga masuk pada wilayah dataran rendah seperti di Painan, Pariaman. Tujuan awal sekolah yang didirikan itu yaitu untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan pemerintah dan menciptakan warga yang baik. Antusias para pelajar Minangkabau ini mendorong didirikannya sekolah guru *Normaal School* di Bukittinggi.

Selanjutnya buku karya Taufik Abdullah yang berjudul *Sekolah dan Politik Pergerakan Kaum Muda Di Sumatra Barat 1927-1933* menjelaskan mengenai perkembangan pendidikan dan politik di Minangkabau.¹⁶ Krisis pembaharuan agama dan adat abad 19 menjadi pemicu kesadaran akan pendidikan dan politik di Minangkabau. Sekolah hadir dalam rangkaian modernisasi di Minangkabau seperti munculnya Sumatra Thawalib. Berkembangnya organisasi Thawalib menjadi organisasi politik (Partai Muslimin Indonesia). Kemudian buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* tulisan Deliar Noer.¹⁷ Menjelaskan keterkaitan

¹⁵ Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹⁶ Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat, 1927-1928*. Ed, terjemahan (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018).

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1982).

modernisasi Islam di Indonesia, gerakan modern di Sumatera Barat oleh dipelopori para ulama-ulama Islam seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Taher Djalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Haji Abdullah Ahmad dan Syaikh Ibrahim Musa. Masing-masing ulama tersebut berperan pada bidang pendidikan Islam dan sosial. Selain itu, lembaga-lembaga pembaharu dalam pendidikan dan sosial Minangkabau seperti Sekolah Adabiyah yang merupakan sekolah dasar yang sama seperti HIS (*Hollands Indlandse School*) namun mengajarkan agama dan Qur'an.

Secara kultural dalam adat Minangkabau kemajuan juga disebabkan oleh kebiasaan orang Minangkabau yang gemar merantau. Taufik Abdullah dalam buku *Panggilan Kemajuan Sejarah Sosial Minangkabau 1900-1927* memaparkan salah seorang pemuda Minangkabau yang bernama Abdul Rivai. Ia merupakan editor Surat kabar *Bintang Hindia* yang kemudian melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda. Gagasan-gagasan Rivai disalurkan dalam *Bintang Hindia* terutama tentang *Kemajuan*.¹⁸ Merantau menjadi salah satu faktor pendorong untuk mencari kemajuan yang sesungguhnya. Dalam buku tersebut dijelaskan munculnya faktor-faktor pendorong orang Minangkabau yang haus akan kemajuan.

Artikel dalam jurnal yang berjudul *Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial* yang ditulis oleh Yudhi Andoni.¹⁹ Artikel ini memaparkan mengenai elite

¹⁸ Taufik Abdullah, *Panggilan Kemajuan Sejarah Sosial Minangkabau 1900-1927*. terj. (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2021), hlm. 45-46.

¹⁹ Yudhi Andoni, "Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial", *Suluah*, Vol.15, No.19, Desember 2014. Hlm. 146-156.

Bukittinggi tradisional dan modern yang memiliki misi berbeda dalam memajukan alam Minangkabau. Bagi kaum tradisional berjuang untuk memurnikan adat, sedangkan elite modern memiliki misi kemajuan dengan membangun modernitas kolonial. Dua kelompok elite ini melakukan kampanye politik untuk menyalurkan pandangannya melalui media massa yang dipaparkan dalam artikel tersebut.

Kajian mengenai awal persuratkabaran di Minangkabau secara umum dibahas dalam karya Ahmat Adam yang berjudul *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Surat kabar di Sumatera Barat 1900-1941*.²⁰ Karya ini menekankan pada bibliografi dan sejarah awal perkembangan pers. Perkembangan pers di Minangkabau tidak terlepas pada kemajuan yang dibawa oleh kaum muda. Mengenai konteks ini para guru, dokter, priayi yang memiliki pandangan modern. Mereka mengkamanyekan pemikiran-pemikirannya melalui pers. Buku ini menguraikan perkembangan pers pada masa kejayaannya sampai sebelum perang dunia kedua.

Karya lainnya tentang persuratkabaran di Minangkabau terangkum dalam karya Hendra Naldi yang berjudul *Booming Surat Kabar Di Sumatra 'S Westkust*.²¹ Karya buku ini menekankan pada pengelompokan lahirnya persuratkabaran Minangkabau dari berbagai tema seperti tema umum, Islam, adat dan ekonomi. Selanjutnya, buku berjudul *Sejarah Perkembangan Pers di Minangkabau (1859-*

²⁰ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012)

²¹ Hendra Naldi, 2008. *Booming Surat Kabar Di Sumatra 'S Westkust* (Yogyakarta: Penerbit Ombak).

1945) yang memaparkan mengenai awal perkembangan pers di Minangkabau.²² Buku ini menjelaskan mengenai awal perkembangan pers di Minangkabau menggunakan bahasa Arab-Melayu kemudian juga dijelaskan adat-istiadat dan reformasi masyarakat Minangkabau.

Buku lainnya yang membahas mengenai awal perkembangan pers ditemukan dalam buku Sastri Sunarti. *Kajian Lintas Media Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*.²³ Buku ini menjelaskan penerbitan awal surat kabar di Minangkabau ditinjau dari orientasi kelisanan dan aksara yang digunakan dalam surat kabar terbitan abad 19 hingga abad 20. Selain itu, buku ini menguraikan tentang struktur dan isi surat kabar pada awal penerbitan di Minangkabau.

Beberapa kajian pers masa kolonial yang telah ditulis dalam bentuk skripsi ditemukan di Ruang Baca Departemen Ilmu Sejarah Universitas Andalas yaitu sebagai berikut: *Kajian perkembangan pers di Sumatra Barat yang berkenaan dengan pers Islam dan pembaharuannya di Sumatra Barat abad 20* ditulis oleh Gusti Asnan dengan judul “Pers Islam di Sumbar Pada Awal Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya dengan Gerakan Pembaharuan”.²⁴ Selanjutnya, kajian mengenai adat dan penghulu ditinjau dari media masa ditemukan dalam tulisan karya ilmiah skripsi Ria Chandra Pola dengan judul “Oetoesan Minangkabau 1939:

²² Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).

²³ Sastri Sunarti, *Kajian Lintas Media Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013).

²⁴ Gusti Asnan, “Pers Islam di Sumbar Pada Awal Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya dengan Gerakan Pembaharuan”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1987).

Gerakan Kemajuan Penghulu di Minangkabau”.²⁵ Skripsi ini membahas mengenai gagasan-gagasan kemajuan penghulu yang dituangkan dalam surat kabar *Oetoesan Minangkabau*. Tokoh-tokoh penghulu terkait seperti St. Zainoel Arifin Datoek Pamoenjak Alam, St. Endra Kasoemaratoe, dan Sitti R. Noerraini.

Selanjutnya Skripsi tentang “Soeara Dari Orang Minangkabau: Surat kabar *Boedi Tjaniago*” 1 Januari – 30 September 1922 yang ditulis oleh Saktia Oktaviani.²⁶ Skripsi ini memaparkan mengenai Perkembangan Surat kabar *Boedi Chaniago* sebagai media modernisasi di Padang Panjang. Selain itu, menjelaskan mengenai ide-ide modernitas seperti konsep dunia baru dan kewargaan kultural. Skripsi berjudul “Ide-Ide Keindonesiaan dalam Surat kabar Daulat Ra’jat 1931-1934”. Tulisan ini menguraikan mengenai terbitnya surat kabar Daulat Ra’jat sebagai sarana untuk mendidik kader baru dalam masa pergerakan. Pengarang-pengarang dalam tulisan-tulisan ini yaitu Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan Suparman.²⁷

Studi tentang pers selanjutnya juga mengenai pers pergerakan dalam skripsi yang berjudul “Profil Pers Pergerakan: Suatu Studi tentang “Medan Rakyat” di Sumatera Barat (1931-1933)”. Ide-ide semangat pergerakan dituangkan dalam surat skripsi ini. Surat kabar *Medan Rakyat* yang membawa pada kesadaran rakyat dan

²⁵Ria Chandra Pola, “*Oetoesan Minangkabau* 1939: Gerakan Kemajuan Penghulu di Minangkabau”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

²⁶ Saktia Oktaviani, “*Soeara Dari Orang Minangkabau: Majalah Boedi Tjaniago* 1 Januari – 30 September 1922”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2018).

²⁷ Maidia Jurisa, “Ide-Ide Keindonesiaan dalam Majalah Daulat Ra’jat (1931-1934)”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2018).

perubahan pola pikir masyarakat yang tradisional menjadi modern. Salah satu wilayah afiliasinya di Sumatra Barat. Selain itu, skripsi ini menjelaskan bahwasannya Permi juga berperan dalam menyumbangkan ide-ide kemerdekaan dalam surat kabar *Medan Rakyat*.²⁸

Selanjutnya Skripsi berjudul “*Soeara Tambang: Penyambung Suara Kaum Buruh 30 April 1925-1926*”. Skripsi ini memaparkan mengenai aspirasi kaum buruh di Tambang Ombilin Sawahlunto. Kaum buruh di Tambang Batubara Ombilin dikelompokkan menjadi tiga yaitu pertama buruh paksa yang diambil dari tahanan yang dipekerjakan di proyek-proyek pemerintah. Kedua, buruh kontrak merupakan buruh yang dikontrak pemerintah kolonial untuk berkerja dua sampai tiga tahun dan buruh bebas yang dipekerjakan tanpa kontrak kerja. Para buruh membuat persatuan buruh tambang menentang perlakuan pemerintah kolonial yang semena-mena terhadap mereka. Selain itu, skripsi ini juga menguraikan ide-ide internasionalisme dan anti kolonialisme dalam surat kabar *Soeara Tambang*.²⁹

Maka dengan demikian, kajian mengenai surat kabar *Pemimpin Kita* Tahun 1929-1930 yang diterbitkan oleh organisasi profesi pegawai negeri di Minangkabau belum ada yang membahas mengenai perkembangan dan ide-ide kemajuannya di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Andalas saat ini.

²⁸ Dewi Agusriani, “Profil Pers Pergerakan: Suatu Studi tentang “Medan Rakyat” di Sumatera Barat”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 1993).

²⁹ Elvadanizar, “*Soeara Tambang: Penyambung Suara Kaum Buruh 30 April 1925-28 Februari 1926*”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

E. Kerangka Analisis

Untuk menjelaskan penelitian ini maka diperlukannya konsep-konsep teoritik sebagai alat analisis. Robert van Neil membagi kelompok masyarakat atas dua tingkatan. Kelompok pertama merupakan kelompok besar yang terdiri dari petani, orang desa dan kampung yang dinamakan sebagai rakyat jelata. Kelompok kedua yaitu priyayi atau elit, mereka adalah adminstratur, pegawai pemerintah dan orang-orang yang berpendidikan dan berada di tempat yang lebih baik seperti di kota maupun di desa.³⁰

Elit termasuk golongan masyarakat yang ada pada lapisan atas yang mempunyai peran sebagai pemimpin, pemberi pengaruh, mengatur dan menuntun masyarakat.³¹ Dalam konteks penelitian ini pengelola dan kontributor Surat kabar *Pemimpin Kita* kaum elit yaitu *ambtenaar* yang tergabung dalam Perkumpulan Pegawai-Pegawai Bumiputra yang disebut dengan *Vereeniging Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* (VIBA). Perkumpulan tersebut selain memerintah pada pemerintahan lokal, mereka memiliki pengaruh untuk menuntun masyarakat dan membawa pengaruhnya melalui surat kabar *Pemimpin Kita*.

Menurut Abdul Rivai sebagaimana yang dikutip oleh Sejarawan Taufik Abdullah *kemadjuan* berarti memiliki jati diri bangsa bukan penghilangan jati diri bangsa karena dunia *kemadjuan* menuntut persaingan antarbangsa tanpa henti. Awal dari sebuah *kemadjuan* dengan melihat masalah yang melibatkan

³⁰ Robert van Neil, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 2009), hlm. 31.

³¹ Robert van Neil, *loc.cit.*

ditinggalkannya “tradisi terbelakang” dan masuk pada dunia baru yang meniru model Belanda (barat).³²

Modernisasi atau yang sering disebut dengan kemajuan dalam ilmu sosial merupakan suatu transformasi yang berkenaan dengan keadaan yang kurang berkembang menjadi ke keadaan yang lebih berkembang, makmur dan maju. Kemajuan berkaitan perubahan kehidupan tradisional mengikuti pola negara-negara barat yang stabil secara ekonomis dan politis.³³ Kemajuan dalam konsep kaum adat, ulama, dan berpendidikan barat ditafsirkan secara berbeda pada abad 20. Kemajuan bagi kaum adat yaitu proses dari pengembangan gagasan dan cita-cita yang terdapat dalam adat Minangkabau sejati dan mereka menolak penyimpangan dari alam Minangkabau. Kelompok ini dipimpin oleh Datuk Sutan Maharaja.³⁴

Sedangkan Kaum ulama mejadikan kemajuan sebagai bentuk pemurnian Islam dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya seperti doktrin tarekat dan bidah untuk kembali pada Al-quran dan hadits. Bagi kaum ulama kemajuan ini sebagai bentuk kebangkitan Islam tidak pada upaya perubahan Islam. Tokoh kaum ulama modernis ini seperti murid-murid Syekh

³² Taufik Abdullah, *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of the Twentieth Century*. Dalam Charlie Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1972), hlm. 220-221.

³³ Ellya Rosana, “Modernisasi dalam Perubahan Sosial”, *Al-Adyan*, Vol. X, No.1 Januari-Juni 2015, hlm. 68. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423> diakses 20 Agustus 2023.

³⁴ Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat, 1927-1928*. Ed, terjemahan (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 17.

Ahmad Chatib yaitu Syekh M. Jamil Jambek, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Thaib Umar.³⁵

Lebih lanjut, Kaum berpendidikan barat yang berafiliasi di rantau tepatnya di Jawa yang mendirikan organisasi *Jong Sumatera Bond* melihat kemajuan untuk membangun tanah air yang menghormati adat berdasarkan pada peradaban dan pengetahuan barat. Kemajuan barat ini didukung oleh pegawai negeri, pedagang maupun guru-guru. Selain itu munculah organisasi-organisasi yang mendukung pada modernisasi islam dan barat seperti Syarikat Usaha, Syarikat Ilmu dan PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) dan atas kerjasama pegawai negeri dan pedagang didirikannya Sekolah bumiputra-Belanda swasta pertama yang bernama *Hollandsch Indlandsche School (HIS)*.³⁶

Pers dapat didefinisikan menjadi dua hal. Pertama, pers dalam arti luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk pers elektronik, radio siaran dan televisi siaran sebagai media menyiarkan karya jurnalistik. Kedua, pers dalam arti sempit adalah hanya terbatas pada pers cetak, yakni surat kabar, majalah, tabloid dan buletin kantor berita.³⁷ Surat kabar *Pemimpin Kita* berkenaan tentang informasi-informasi berita yang disuguhkan dalam bentuk cetak diedarkan untuk para pemimpin-pemimpin nagari maupun pegawai-pegawai negeri dan umum.

Penelitian ini menggunakan analisis narasi bertujuan untuk menganalisis narasi berita yang disajikan dalam Surat kabar *Pemimpin Kita*. Analisis naratif

³⁵ *Ibid*, hlm. 18.

³⁶ *Ibid*, hlm. 21-23.

³⁷ Akhmat Efendi, *Perkembangan Pers di Indonesia*. (Semarang: ALPRIN, 2019), hlm. 2.

dikembangkan dalam berbagai hal termasuk dalam fakta dan berita. Analisis naratif digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai-nilai disebarluaskan dalam masyarakat. Dalam bidang politik dan sosial, analisis naratif digunakan untuk menceritakan pandangan tertentu dan nilai sosial di masyarakat. Dalam konteks bidang media, analisis naratif digunakan untuk menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dalam teks media dimana pembuat berita menyajikan peristiwa melalui cerita yang mengandung nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan.³⁸ Penelitian surat kabar *Pemimpin Kita* akan diuraikan dan dijelaskan berita teks, artikel yang disajikan dalam surat kabar tersebut guna melihat seperti apa ide-ide dan nilai-nilai yang ditonjolkan. Dengan demikian akan diuraikan secara runtut sesuai konteks peristiwa yang diberitakan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode ini berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik dilakukan penelusuran sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan dari dokumen Surat kabar *Pemimpin Kita* No. 1 bulan Januari 1929 sampai No. 9-10 tahun 1930. Sumber tersebut berasal dari situs web Wikimedia Commons. Arsip yang telah didigitalisasi oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku, skripsi, makalah maupun jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber

³⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 9-10.

tersebut ditelusuri di Ruang Baca Departemen Ilmu Sejarah Unand, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unand, Perpustakaan Universitas Andalas, dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat di Padang serta sumber-sumber yang didapatkan dari internet. Tahap selanjutnya melakukan kritik sumber untuk memverifikasi sumber untuk menguji kebenaran fakta-fakta yang ada. Tahap ini dilakukan dengan cara kritik internal dan kritik eksternal.

Tahap ketiga melakukan interpretasi atau penafsiran mengenai sumber yang telah ditemukan. Tahap ini menafsirkan Surat kabar *Pemimpin Kita* sebagai arsip yang menjadi topik penelitian dan dikaitkan dengan sumber-sumber sekunder. Selanjutnya, tahap penulisan atau historiografi sebagai tahap terakhir untuk menuliskan sejarah menggunakan data-data yang telah ditemukan dengan konsep-konsep sebagai analisis yang telah dirangkum dalam kerangka analisis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Surat kabar *Pemimpin Kita* 1929-1930: Suara Kemajuan *Ambtenaar* Minangkabau” terdiri dari empat bab. Setiap babnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua berisi administrasi dan birokrasi kolonial Belanda di Sumatra Barat abad 19 awal abad 20. Menguraikan administrasi dan birokrasi kolonial Belanda di Sumatra Barat abad 19 awal abad 20. Bab ketiga membahas mengenai latar belakang lahirnya surat kabar *Pemimpin Kita* dan ide-ide kemajuan yang digambarkan dalam surat kabar ini. Sehingga tergambar perubahan-perubahan

yang terjadi dalam surat kabar tersebut dan ide-ide kemajuan yang dibahas dalam surat kabar *Pemimpin Kita*. Kemudian, bab keempat membahas mengenai profil dan tulisan pengelola yang terdapat dalam surat kabar *Pemimpin Kita* Tahun 1929-1930. Bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

